

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, dalam membahas makna "penolong yang sepadan" dalam Kejadian 2:18-25, yang diungkapkan melalui istilah Ibrani *‘ēzer kēnegdô*. Istilah *‘ēzer* adalah seorang yang membantu dan memberi semangat untuk melengkapi kekurangan dari orang yang dibantunya. Kenegdo merujuk ada kesepadanan makhluk hidup. Konsep ini diperkuat dengan penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, yang secara simbolis menegaskan kesetaraan dan keintiman dalam hubungan mereka. Ketika manusia tidak menemukan penolong yang sepadan di antara makhluk hidup lainnya, hal ini menegaskan bahwa relasi kuasa tidak dapat menggantikan relasi kemanusiaan yang setara. Pengakuan laki-laki terhadap perempuan sebagai "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" serta konsep "satu daging" dalam pernikahan mencerminkan kehendak Allah untuk relasi yang harmonis dan saling melengkapi, yang seharusnya menjadi dasar bagi interaksi antara laki-laki dan perempuan.

2. Menggarisbawahi refleksi teologis dari perikop ini, yang menjadi landasan kuat bagi kesetaraan gender dalam konteks gereja masa kini. Teks ini menegaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk hidup dalam hubungan yang setara, saling membantu, dan menghormati satu sama lain. Dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti ketimpangan gender dan krisis relasi, gereja diharapkan untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam pembinaan jemaat. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membela keadilan gender dan memperkuat nilai-nilai keluarga Kristen, semua dalam semangat kesetaraan dan kasih Kristus.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kejadian 2:18–25 melalui pendekatan kritik historis, penulis merekomendasikan agar gereja, lembaga pendidikan teologi, serta seluruh komunitas Kristen memberikan perhatian yang lebih serius terhadap isu relasi laki-laki dan perempuan dalam terang ajaran Alkitab. Gereja diharapkan tidak hanya mengajarkan konsep kesetaraan dan relasi yang seimbang secara teoritis, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik kehidupan bergereja, termasuk dalam struktur kepemimpinan, pembinaan keluarga, dan pelayanan pastoral. Oleh karena itu, perlu adanya program pendidikan gerejawi yang berkelanjutan dan kontekstual,

yang menanamkan pemahaman teologis mengenai pentingnya relasi yang sehat dan sepadan dalam keluarga serta komunitas umat percaya.

Selain itu, lembaga pendidikan teologi hendaknya memperluas kajian akademik terkait teks-teks Perjanjian Lama dengan berbagai pendekatan interdisipliner, seperti pendekatan feminis dan kontekstual, agar menghasilkan penafsiran yang lebih kaya dan relevan terhadap persoalan-persoalan aktual di tengah masyarakat. Penulis juga merekomendasikan agar kaum muda Kristen dibimbing secara serius dalam memahami makna “penolong yang sepadan” sebagai landasan dalam membangun relasi yang bertanggung jawab, baik dalam masa pacaran maupun dalam kehidupan pernikahan. Hal ini penting mengingat tantangan relasional yang dihadapi generasi muda saat ini sangat kompleks, termasuk pengaruh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu secara aktif membangun pemahaman yang menyeluruh tentang identitas manusia sebagai ciptaan Allah yang saling melengkapi, serta membentuk pola pikir dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan. Melalui implementasi rekomendasi ini, diharapkan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas Kristen dapat semakin mencerminkan kehendak Allah sebagaimana yang dirancang dalam perikop Kejadian 2:18–25.